

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menentukan kebenaran atau membenarkan suatu kebenaran. Kebenaran dapat dibuktikan dengan menggunakan asumsi-asumsi filosofis dalam penelitian kualitatif yang disebut sebagai paradigma (Creswell & Báez, 2021). Paradigma penelitian juga dapat didefinisikan sebagai suatu ide yang dapat menjadi model dalam berbagai realitas yang terdapat di dunia yang ditempati (Kholifah & Suyadnya, 2018). Sedangkan menurut Bodgan dan Biklen (Murdiyanto, 2020) paradigma adalah kumpulan dari beberapa asumsi yang dipegang bersama atau konsep yang dijadikan sebagai patokan untuk berfikir atau prinsip utama.

Berdasarkan pengertian-pengertian ahli yang sudah dijabarkan diatas maka dapat ditarik satu definisi bahwa paradigma penelitian merupakan pijakan dasar untuk memahami gejala alam semesta dilihat dari realitas tunggal atau ganda. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell & Poth (2018), dalam paradigma ini membuat individu mencari pemahaman tentang dunia dimana mereka bekerja dan hidup dengan mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna-makna yang terlahir sangat bervariasi sehingga membuat peneliti harus mempersempit makna tersebut dalam beberapa kategori atau ide.

Paradigma konstruktivisme erat kaitannya dengan pembahasan mengenai proses interaksi di antara individu, konteks spesifik dimana orang hidup atau bekerja, memahami latar belakang sejarah dan budaya partisipan. Fenomena perceraian orang tua dalam budaya kolektivisme yang berkaitan dengan *extended family* memiliki keselarasan dengan paradigma konstruktivisme. Hal tersebut disebabkan karena perceraian orang tua dapat mempengaruhi pengalaman anak sebagai cucu dalam melakukan interaksi terhadap nenek dan kakeknya yang termasuk *dalam extended family*. Melalui paradigma ini, penelitian mencoba untuk

memahami pengalaman cucu berkomunikasi dengan nenek dan kakek pasca perceraian orangtuanya.

3.2 Jenis & Sifat Penelitian

Penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Cucu ke Nenek dan Kakek Pasca Perceraian” memiliki jenis penelitian yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencerna fenomena-fenomena yang terjadi (Moleong, 2015). Menurut Creswell & Creswell (2023), penelitian kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah dalam analisis data, dan menggunakan prosedur yang beragam.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjabarkan suatu fenomena dengan serinci-rincinya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Semakin mendalam meneliti sebuah data maka dapat diartikan semakin berkualitas sebuah penelitian (Sugianto, 2020). Pada penelitian kualitatif objek yang digunakan lebih sedikit dibandingkan kuantitatif karena penelitian ini mengedepankan kedalaman data.

Penelitian dengan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif sangat relevan dengan penelitian ini. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman secara mendalam dengan menggali pengalaman cucu terhadap komunikasi dengan nenek dan kakek pasca perceraian orang tuanya. Kemudian peneliti juga akan menggambarkan dan mendeskripsikan pengalaman tersebut secara realistis, nyata, dan mendalam. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan sistematis dan faktual.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rencana dan alur penelitian yang mencakup langkah-langkah untuk mengolah asumsi umum menjadi lebih detail dengan metode-metode terperinci dalam mengumpulkan data, metode analisis, dan interpretasi data (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Interpretative Phenomenological Analysis* merupakan bagian dari pendekatan kualitatif yang

terdiri dari tiga konsep utama filsafat pengetahuan yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi (Smith, Flowers, & Larkin, 2022).

Metode ini memberikan pilihan kepada peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan mereka dari sisi psikologis, sosial, filosofis, budaya, hingga sosial budaya. Tujuan dari penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah menginterpretasikan kembali hasil interpretasi dari para partisipan terkait fenomena yang dialami. Peneliti yang merupakan anak *broken home* masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek memiliki pemahaman atau pengetahuan yang tersendiri. Hal tersebut juga berlaku kepada para partisipan yang memiliki pemahaman yang berbeda.

Namun, untuk mencegah adanya bias dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan konsep *epoché* dan *bracketing*. Dalam *epoché*, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman dan pengetahuan peneliti sehari-hari. Kemudian peneliti akan melakukan revisi secara terus menerus dari fenomena yang muncul sehingga muncul interpretasi yang jernih dan apa adanya dari partisipan. Selain itu, dalam tahap *bracketing* membuat peneliti mengumpulkan data dari partisipan secara netral dan terbuka. Kemudian teknik analisis data juga dilakukan secara jujur dengan apa adanya sesuai dengan data yang dikemukakan oleh para partisipan.

Fokus dari penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pengalaman seorang cucu terhadap pola komunikasi interpersonal ke nenek dan kakek dari pihak yang dekat pasca perceraian orang tua. Selain itu, ingin mengetahui apa yang membuat seorang cucu masih menjalin komunikasi interpersonal dengan nenek dan kakeknya pasca perceraian orang tua.

3.4 Partisipan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini proses pengumpulan data diambil dari beberapa partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang memiliki pengalaman tentang sebuah masalah atau isu tertentu dan dapat memberikan data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara (Creswell & Creswell, 2023).

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berasal dari keluarga yang bercerai hidup (*broken home*) serta memiliki nenek dan kakek dari kedua belah pihak orangtua. Dengan begitu, peneliti mengumpulkan partisipan penelitian yang berjumlah lima anak *broken home*. Berikut merupakan karakteristik partisipan anak *broken home* yang akan dipilih:

1. Pemilihan jenis kelamin adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan anak *broken home* perempuan lebih mudah terbuka dan mampu mengungkapkan mengenai dirinya secara detail dan menyeluruh kepada orang lain dibandingkan anak *broken home* laki-laki (Salsabila & Abdullah, 2021). Ditambah dengan perempuan lebih senang bercerita tentang hal-hal yang bersifat pribadi (Rahmawati, 2017). Sehingga dengan memilih jenis kelamin perempuan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman secara mendalam terkait fenomena dalam penelitian ini.
2. Berumur 18-24 tahun
Rentang usia 18-24 tahun merupakan masa transisi remaja menuju dewasa atau tahap dewasa awal. Fase transisi ini disebut dengan *emerging adulthood* dimana pemikiran seseorang pada masa ini lebih kritis akibat fungsi tubuh sudah berkembang sepenuhnya dan kemampuan menjadi lebih kompleks (Arnett, 2015). Sehingga dengan memilih partisipan yang berumur 18-24 tahun, partisipan dapat memahami secara lebih dalam dan dapat memberikan jawaban-jawaban yang lebih konkrit atas fenomena yang terjadi.
3. Merupakan bagian dari keluarga yang bercerai hidup.
4. Mempunyai nenek dan kakek yang masih hidup dari keluarga ayah dan ibu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Smith et al., (2022), teknik pengumpulan data dalam metode *Interpretative Analysis Phenomenological* yang paling cocok adalah teknik yang

akan mengundang partisipan untuk memberikan data-data yang kaya, terperinci, dan dari sudut pandang orang pertama yang mengalami pengalaman tersebut. Teknik pengumpulan data tersebut adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara yang memiliki tujuan sebagai wadah tempat untuk para partisipan menceritakan kisah mereka sendiri, menggunakan kata-kata mereka sendiri, secara mendalam dan terperinci mengenai sebuah masalah atau isu. Partisipan dapat secara bebas menceritakan pengalaman dan mengembangkan ide-ide mereka, serta mengekspresikannya secara detail. Dalam wawancara mendalam dibutuhkan panduan wawancara sebagai cara untuk mempersiapkan isi dari wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik yang ingin didiskusikan dan terbuka (Smith et al., 2022).

Penelitian mengangkat topik yang cukup sensitif karena berhubungan dengan keluarga *broken home*. Namun, peneliti tidak begitu kesusahan mendapatkan partisipan sesuai kriteria karena partisipan berasal dari lingkungan pertemanan peneliti dan referensi dari teman peneliti.

Menurut Symon & Cassel (2012) jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi terdiri dari antara lima sampai dua puluh lima partisipan. Dalam penelitian ini jumlah yang ditetapkan adalah lima partisipan. Penentuan jumlah partisipan tersebut didasarkan dengan adanya saturasi data. Saturasi data menunjukkan terdapat kejenuhan data titik dimana tidak ada informasi atau tema baru yang teramati atau kesamaan data meskipun telah dilihat dari berbagai perspektif (Symon & Cassel, 2012).

Kejenuhan tersebut muncul pada partisipan keempat karena para partisipan memiliki latar belakang yang sama sebagai anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakeknya sehingga menghasilkan kejenuhan data. Jumlah keempat partisipan sesuai dengan yang dinyatakan oleh Symon & Cassel (2012) bahwa jumlah partisipan yang bersifat homogen dapat terlihat dari saturasi data yang muncul pada partisipan ke empat hingga duabelas.

Proses wawancara berlangsung selama dua sampai tiga minggu. Proses wawancara terdiri dari meminta ketersediaan untuk menjadi partisipan, menetapkan waktu wawancara, menyajikan draft pertanyaan, mengingatkan kembali jadwal

wawancara sehari sebelum pelaksanaan, dan pelaksanaan wawancara. Wawancara ini dilakukan baik secara tatap muka bertemu langsung dan *online* melalui aplikasi perangkat lunak telekonferensi video yaitu Zoom dengan durasi berkisar 30 menit. Wawancara secara tatap muka dengan bertemu langsung dilakukan pada tiga partisipan. Namun, satu partisipan melakukan wawancara melalui perangkat *online* Zoom karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk bertemu secara langsung dan lebih nyaman diwawancarai secara *online*.

Dengan adanya data-data mendalam yang diperoleh dari menggali cerita dan pemikiran partisipan mengenai pola komunikasi interpersonal cucu ke nenek dan kakek pasca perceraian dapat membuat penelitian ini semakin optimal. Sebab, dalam merancang Penelitian *Interpretative Analysis Phenomenological* sangat penting untuk memiliki data yang mendalam dan rinci untuk membangun penelitian yang kredibel.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang memvalidasi apakah penelitian yang diteliti adalah penelitian ilmiah untuk menguji data-data yang diperoleh. Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Menurut Wa-Mbaleka & Rosario (2022), triangulasi adalah pendekatan untuk memverifikasi atau membandingkan temuan-temuan dari perspektif yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode.

Berdasarkan triangulasi-triangulasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data yang mendalam melalui para sumber partisipan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya sumber data yang berbeda dapat menciptakan informasi-informasi yang beragam sesuai dengan pengalaman partisipan terkait dengan pola komunikasi interpersonal cucu ke nenek dan kakek pasca perceraian. Selain itu, adanya sumber

data yang beragam dapat membuat peneliti melihat perbandingan-perbandingan yang dapat menjauhkan dari subjektivitas peneliti sendiri.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik analisis data adalah rangkaian mencari data lalu disusun secara sistematis berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik ini menggunakan metode membagi data-data ke dalam kategori lalu dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian fenomenologi fokus dari penelitian berasal dari analisisnya yang tajam. Menurut Smith et al., (2022) dalam penelitian *Interpretative Analysis Phenomenological* terdapat enam langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1. Reading and re-reading

Langkah pertama adalah membaca ulang transkrip wawancara. Dalam artian, peneliti mendengarkan kembali rekaman audio hasil wawancara dengan mencatat poin-poin penting yang konkrit untuk konfirmasi ulang terhadap pengalaman partisipan saat melakukan wawancara.

2. Initial noting

Langkah kedua adalah menguji substansi atau isi dari kata-kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan oleh partisipan dengan eksplorasi narasumber. Proses ini mempertahankan pemikiran yang terbuka dan mencatat poin-poin yang menarik secara komprehensif dan detail dari transkrip wawancara. Dengan adanya pemahaman secara mendalam dapat menumbuhkan rasa familiar peneliti dengan transkrip wawancara.

3. Developing emergent themes

Langkah ketiga adalah mengembangkan tema-tema. Tema-tema berasal dari kumpulan data yang telah diperoleh dari langkah pertama dan kedua yang membentuk tema-tema yang memiliki keterkaitan atau koneksi.

4. Searching for connections across emergent themes

Langkah keempat adalah memetakan analisis tema-tema yang memiliki kesinambungan antara satu sama lain lalu diurutkan secara sistematis. Langkah tersebut dilakukan untuk mencari koneksi atau hubungan antara tema yang satu dengan yang lainnya. Apabila tema berkesinambungan maka akan dijadikan satu kelompok.

5. *Moving to the next case*

Langkah kelima adalah melakukan langkah-langkah yang sudah dijabarkan diatas untuk partisipan selanjutnya. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara adil sehingga tidak ada membandingkan hasil dengan partisipan yang lain.

6. *Looking for patterns across cases*

Langkah keenam adalah merumuskan pola-pola dari seluruh jawaban partisipan yang memiliki keterkaitan atau koneksi dan melakukan analisa secara mendalam terhadap tema-tema yang muncul. Dengan begitu, maka lahirlah pemahaman-pemahaman secara mandalam.

7. *Working with personal experiential themes to develop group experiential theme across cases*

Langkah ketujuh adalah mencari pola-pola kesamaan dan perbedaan dari seluruh pengalaman pribadi partisipan yang dihasilkan dari langkah sebelumnya.

